

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Definisi Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah semua orang yang bersedia untuk sanggup bekerja (Sumarsono, 2009). Artinya bahwa semua orang yang melakukan kegiatan pekerjaan untuk diri sendiri atau orang lain tanpa menerima upah atau mereka yang sanggup bekerja. Menurut Simanjuntak (1998), yang termasuk tenaga kerja adalah seseorang yang mengurus rumah tangga, sekolah, yang mencari kerja, atau sedang bekerja dengan usia 14-60 tahun.

Menurut Subri (2003), tenaga kerja adalah permintaan partisipasi tenaga dalam memproduksi barang atau jasa atau penduduk yang berusia 15-64 tahun. Tenaga kerja termasuk dalam angkatan kerja (orang yang mencari pekerjaan/menganggur ditambah dengan orang yang bekerja) dan bukan angkatan kerja (orang yang mengurus rumah tangga, bersekolah, dan penerima pendapatan).

2. Definisi Pasar Tenaga Kerja

Pasar tenaga kerja adalah seluruh aktivitas pelaku yang mempertemukan antara pencari kerja dengan lowongan kerja atau bertemunya permintaan dan penawaran tenaga kerja (Sumarsono, 2009). Permintaan tenaga kerja adalah jumlah tenaga

kerja yang diminta oleh sektor usaha tertentu dipengaruhi tingkat upah.

Sedangkan penawaran tenaga kerja adalah keputusan seseorang untuk bekerja atau tidak tergantung dengan tingkat upah yang ditawarkan.

Menurut Sumarsono (2003), Pasar tenaga kerja terbagi menjadi dua yaitu pasar tenaga kerja terdidik dan tidak terdidik. Dalam prosesnya membutuhkan biaya yang cukup besar dan waktu yang lama untuk memenuhi persyaratan dan kualifikasi khusus melalui jenjang pendidikan formal disebut dengan pasar tenaga kerja terdidik. Sedangkan pasar tenaga kerja tidak terdidik adalah pasar tenaga kerja yang tidak membutuhkan jenjang pendidikan yang tinggi dan tidak membutuhkan persyaratan yang khusus.

3. Teori Pengangguran

Di banyak negara masalah yang sering muncul adalah pengangguran. Penurunan pengangguran selalu menjadi objek utama dalam rencana pembangunan.

Pengangguran sendiri adalah penyediaan pasar tenaga kerja yang tidak sesuai dengan permintaan (Sukirno, 2002).

Pengangguran adalah belum memperolehnya pekerjaan, padahal ia ingin bekerja dan termasuk angkatan kerja. Dalam empat minggu terakhir mereka aktif dalam mencari pekerjaan, namun hingga saat ini mereka belum mendapatkan pekerjaan hal ini dapat disebut pengangguran (Todaro, 2000).

Menurut Mankiw (2003), pengangguran didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan dan dalam kategori sedang mencari pekerjaan. Badan Pusat Statistik

mendefinisikan pengangguran adalah mereka yang mencari pekerjaan atau mereka yang mempersiapkan suatu usaha atau mereka yang tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan (bukan karena alasan kekurangan fisik) atau mereka yang sudah punya pekerjaan, tetapi belum mulai bekerja.

Menurut Mankiw (2003), pengangguran dapat dibedakan menjadi empat apabila dilihat dari sebab-sebab terjadinya, yaitu: pertama pengangguran friksional yaitu jenis pengangguran yang timbul sebagai akibat dari adanya perubahan didalam syarat-syarat kerja, seiring dengan perkembangan atau dinamika ekonomi yang terjadi. Pengangguran ini dapat pula terjadi karena berpindahnya orang-orang dari suatu daerah ke daerah lain, dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain, atau melalui siklus kehidupan yang berbeda.

Pengangguran yang kedua adalah pengangguran struktural. Jenis pengangguran ini terjadi karena adanya ketidak sesuaian antaran perubahan permintaan dan penawaran tenaga kerja. Dimana permintaan atas satu jenis pekerjaan melambung tinggi namun permintaan lainnya menurun. Hal ini dapat pula disebabkan karena kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi dapat meningkatkan hasil produksi dan mengurangi tenaga kerja.

Jenis pengangguran yang ke tiga adalah pengangguran alamiah. Pengangguran ini terjadi karena mengharapkan kesempatan kerja penuh atau inflasi yang diharapkan sama dengan tingkat inflasi aktual. Pengangguran ini terdiri dari pengangguran friksional dan pengangguran struktural. Jenis pengangguran yang terakhir adalah pengangguran siklis atau konjungtral. Pengangguran yang terjadi karena

merosotnya kegiatan ekonomi atau dimana permintaan agregat lebih kecil dibanding penawaran agregat.

Menurut Azhar Putera Kurniawan (2013), dalam penelitiannya mengatakan bahwa pengangguran terdidik masuk dalam kategori pengangguran friksional karena pengangguran tenaga kerja terdidik hanya terjadi selama lulusan mengalami masa tunggu. Permasalahan muncul dari segi pendidikan ketika pengangguran didominasi oleh tenaga kerja yang memiliki pendidikan.

Menurut BPS, pengangguran terdidik adalah berapa banyak jumlah pencari kerja yang memiliki pendidikan jenjang SMA ke atas dibagi dengan angkatan kerja yang memiliki pendidikan jenjang SMA ke atas atau seseorang yang memiliki tingkat pendidikan SMA keatas yang sedang mencari pekerjaan/mempersiapkan suatu usaha/yang tidak mencari kerja karena merasa tidak mampu (bukan karena cacat fisik)/mereka yang sudah punya pekerjaan, tetapi belum memulai. Menurut Mankiw (2003), pengangguran terdidik adalah seseorang yang sedang mencari pekerjaan atau belum bekerja namun memiliki pendidikan SMA keatas.

Sedangkan menurut dinas ketenagakerjaan pengangguran terdidik adalah seseorang yang belum bekerja atau sedang mencari pekerjaan atau pernah mendaftarkan diri untuk bekerja namun belum bekerja dengan jenjang pendidikan SMA ke atas.

Menurut Sumarsono (2009), didalam suatu perekonomian dapat menimbulkan akibat buruk apabila terjadi pengangguran terdidik. Pertumbuhan ekonomi yang stabil dan tingkat kemakmuran masyarakat merupakan tujuan utama dari suatu perekonomian. Didalam penerapannya tujuan tersebut sulit untuk diwujudkan

karena terdapat masalah yaitu pengangguran khususnya pengangguran terdidik. Pengangguran terdidik menyebabkan hasil output berkurang menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat menurun. Pengangguran terdidik dapat mengurangi tingkat pendapatan pemerintah terhadap pajak karena kegiatan ekonomi yang menurun yang disebabkan oleh pengangguran. Pengangguran terdidik dapat menyebabkan pendapatan masa lalu harus digunakan untuk hidup karena pengangguran terdidik dapat mengurangi pendapatan dan menghilangkan mata pencarian. Selain itu pengangguran terdidik dapat menyebabkan berkurangnya ketrampilan karena ketrampilan dapat meningkat apabila selalu diasah (Mankiw,2003).

4.Mutu SDM

Melalui pendidikan yang baik akan menciptakan sumber daya manusia cerdas dan terampil. Harapan dari setiap negara adalah memiliki sumberdaya yang memiliki pendidikan tinggi agar sikap dan perilaku mereka terbentuk dengan baik. (Indris, 2007:69), diharapkan dengan adanya pendidikan seseorang dapat meningkatkan penghasilan individu dan produktifitas agar dapat menjadi investasi di kemudian hari.

Mutu sumber daya manusia dapat dilihat dari tingkat pendidikannya, karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula mutu sumber daya manusia yang dimiliki. Mutu sumber daya manusia sangatlah penting, karena mutu sumber daya manusia yang tinggi dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi sehingga dapat mengurangi pengangguran (Sumarsono, 2003).

Menurut Sumarsono (2009), mengatakan bahwa indikator kualitas sumber daya manusia dapat berupa tingkat pendidikan dan tingkat pendudukannya. Hal ini dibuktikan dalam penelitian yang berjudul “analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran terdidik di Sulawesi Selatan” oleh Indah Gita Cahyani, Madris, dan Fatmawati (2014), mengatakan bahwa mutu sumber daya manusia diukur dengan tamatan pendidikan diploma ke atas dibagi dengan penduduk umur 20 tahun keatas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mutu sumber daya manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Ini berarti semakin tinggi mutu sumber daya manusia maka pengangguran akan berkurang.

5. Lowongan Kerja Formal

Pengangguran tidak akan tercipta apabila lowongan kerja yang ada sama dengan jumlah orang yang mencari kerja (mankiw, 2003). Dengan adanya lowongan kerja maka seseorang akan gigih untuk mendapatkan pekerjaan itu.

Didalam hasil penelitian Purwaka Hari Prihanto (2012), mengatakan bahwa kesempatan kerja Formal berpengaruh negatif dan signifikan, artinya apabila kesempatan kerja sektor formal naik satu persen maka pengangguran terdidik akan turun sebanyak 1,8 persen (dengan syarat variabel lain tetap).

6. Tingkat Upah

Tingginya tingkat partisipasi kerja dapat mengurangi pengangguran terdidik.

Tingginya tingkat partisipasi kerja dapat terwujud apabila tingkat upah bertambah,

karena keterkaitan anggota keluarga untuk masuk kedalam pasar tenaga kerja terdidik akan muncul apabila tingkat upah yang ditawarkan kepada masyarakat tinggi (Sumarsono, 2009).

Menurut Sukirno (2006), upah adalah penyediaan dari perusahaan kepada tenaga kerja sebagai pembiayaan jasa-jasa fisik maupun mental. Balas jasa yang diberikan kepada karyawan atas pekerjaan yang telah ia kerjakan, dapat berbentuk uang disebut upah (Sumarsono, 2003). Dalam suatu usaha Simanjuntak (1998), mengatakan bahwa perusahaan akan menambah tenaga kerja apabila tenaga kerja tersebut dapat meningkatkan nilai tambah.

$$\text{VMPPL} = \text{MPPL} \times \text{P} \dots\dots\dots(1)$$

Dimana:

VMPPL = Value Marginal Physical Product of Labor

MPPL = Marginal Physical Product of Labor.

P = Harga Jual Barang Yang Diproduksi.

Penambahan satu orang tenaga kerja akan menghasilkan tambahan hasil (output) yang diperoleh sektor usaha.

Tingkat upah nominal dibagi dengan tingkat harga konsumen disebut tingkat upah riil yaitu mengukur berapa imbalan yang diberikan oleh perusahaan kepada tenaga kerja sebagai balas jasa. Imbalan yang di berikan sesuai dengan kerja keras yang telah di lakukan tenaga kerja.

Efficiency Wage Theory menyatakan bahwa upah yang tinggi dapat mendorong para pekerja untuk giat bekerja (meningkatkan produktifitas). Para ekonom berpendapat bahwa dengan pendapatan yang tinggi maka pekerja akan membeli

makanan yang lebih bergizi untuk menambah energinya (negara miskin), sehingga produktifitasnya bertambah (Sumarsono, 2009).

Menurut Mankiw (2003), teori upah adalah upah yang tinggi dapat mempertahankan tenaga kerja (karyawan) yang ingin keluar dan sektor usaha tidak akan menerima tenaga kerja yang baru dengan cepat tanpa keahlian dan pengalaman yang dimilikinya. Dengan upah yang tinggi perusahaan dapat meningkatkan kualitas rata-rata karyawan, apabila upah diturunkan maka para pekerja dapat berhenti dari perusahaan dan beralih kepada sektor usaha yang memberi intensif yang tinggi.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis mencoba mempelajari hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan topik yang sedang ditulis yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Berikut beberapa penelitian terdahulu.

1. Indah Gita Cahya (2014), “Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran terdidik di Sulawesi Selatan”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dari upah minimum X_1 , non labor income X_2 , dan mutu sumber daya manusia X_3 terhadap pengangguran terdidik di Sulawesi Selatan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Ordinary Least Square* (OLS). Data yang digunakan time series 2003-2012. Hasil penelitian ini bahwa X_1 berpengaruh signifikan dan positif, X_2 berpengaruh tidak signifikan dan positif, dan X_3 berpengaruh signifikan dan negatif.

2. Purwaka Hari Prihanto (2012), “Tren Dan Determinan Pengangguran Terdidik Di Provinsi Jambi”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan pengangguran terbuka dan pengangguran terdidik dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran terdidik di Provinsi Jambi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis perkembangan pengangguran terbuka dan pengangguran terdidik di Provinsi Jambi selama periode tahun 1990 s/d 2009. Sedangkan pendekatan kuantitatif dengan model regresi linier berganda digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen.

Hasil estimasi dari model regresi diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,9 yang artinya hubungan antara variabel independen tingkat upah, Tingkat pendapatan per kapita, kesempatan kerja di sektor formal dan kesempatan kerja di sektor informal dengan variabel bebas pengangguran terdidik adalah sangat kuat. Sedangkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,9 menunjukkan bahwa 98,4 persen perubahan-perubahan variabel pengangguran terdidik dapat dijelaskan oleh tingkat upah, tingkat pendapatan per kapita, kesempatan kerja di sektor formal dan kesempatan kerja di sektor informal, dan sisanya sebesar 1,6 persen dijelaskan oleh variabel bebas lainnya diluar model. Sedangkan berdasarkan uji hipotesis secara serentak menggunakan uji F dengan tingkat kepercayaan 95 persen, ternyata tingkat upah, pendapatan per kapita, kesempatan kerja di sektor formal dan kesempatan kerja di sektor informal berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terdidik.

3. Anggun Kembar Sari (2012), "Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan (X_1), Pertumbuhan Ekonomi (X_2), dan Upah (X_3) terhadap Pengangguran Terdidik (Y) di Sumatera Barat". Didalam penelitian ini diduga banyak tamatan pendidikan di Sumbar menganggur dikarenakan sempitnya lapangan kerja. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan jenis penelitian deskriptif dan asosiatif. Hasil dari penelitian ini adalah tidak terjadi multikolinearitas dan tidak terjadi heteroskedastisitas. X_1 berpengaruh signifikan dan positif, X_2 berpengaruh signifikan dan positif, dan X_3 berpengaruh signifikan dan negatif.
4. Azhar Putera Kurniawan, Herniwati Retno Handayani (2013), "Analisis Lama Mencari Kerja Bagi Tenaga Kerja Terdidik Di Kabupaten Purworejo". Tujuan penelitian ini untuk menganalisis seberapa lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik tinggi di Kabupaten Purworejo. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Teknik pengambilan sampel menggunakan proporsional sampling.

Hasil dari penelitian ini tingkat pendidikan mempunyai pengaruh negatif terhadap lama mencari kerja. Koefisien regresi pendidikan adalah sebesar -4,9 menyatakan bahwa setiap peningkatan pendidikan sebesar 1 tahun akan menyebabkan lama mencari kerja turun sebesar 4,9 bulan. umur memiliki pengaruh positif terhadap lama mencari kerja. Koefisien regresi umur adalah sebesar 10,2 menyatakan bahwa setiap penambahan umur sebesar 1 tahun akan menyebabkan lama mencari kerja bertambah 10,2 bulan. gaji memiliki pengaruh positif terhadap lama mencari kerja. Koefisien regresi gaji adalah

sebesar 0,4 menyatakan bahwa setiap penambahan gaji sebesar 1000 rupiah akan menyebabkan lama mencari kerja bertambah sebesar 0,4 bulan.

Hasil analisis regresi antara variabel status pekerjaan dengan lama mencari kerja menunjukkan perbedaan antara responden dengan status pekerjaan formal dan responden dengan status pekerjaan non-formal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai konstanta sebesar -22,4 menunjukkan rata-rata lama mencari kerja responden dengan status pekerjaan non-formal, sedangkan nilai koefisien 0,4 untuk variabel status pekerjaan menjelaskan bahwa rata-rata lama mencari kerja untuk status pekerjaan formal lebih tinggi sebesar 0,4 bulan dibandingkan rata-rata status pekerjaan non-formal, artinya responden yang bekerja di sektor formal membutuhkan waktu yang lebih lama sebesar 0,4 bulan untuk mendapatkan pekerjaan, dibandingkan responden yang bekerja di sektor informal.

5. Ali Muhson, Daru Wahyuni, Supriyanto & Endang mulyani (2012), "Analisis Relevansi Lulusan Perguruan Tinggi Dengan Dunia Kerja". Tujuan dari jurnal ini adalah untuk mengetahui relevan atau tidaknya kompetensi lulusan program studi ekonomi dapat dilihat dari profil pekerjaan mereka yang meliputi jenis pekerjaan, jumlah jam kerja, jabatan, dan upah/gaji mereka. Teknis analisis statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui perhitungan mean atau rerata (M) atau pengukuran tendensi sentral, median (Me), dan modus (Mo). Di samping itu untuk memaparkan data digunakan tabulasi dan visualisasinya dalam bentuk grafik.

Hasil dari jurnal ini adalah tingkat keterserapan lulusan masuk dalam kategori tinggi karena hanya ada 4,8 persen lulusan yang belum terserap dalam pasar kerja, selebihnya 95,2 persen lulusan jurusan pendidikan ekonomi sudah terserap di pasar kerja. Tingkat relevansi dilihat dari jenis pekerjaan termasuk cukup relevan karena 51 persen lulusan bekerja sesuai dengan bidang yaitu pendidik.

Jika dilihat dari mata pelajaran yang diampu juga sangat relevan karena 83 persen alumni mengajar IPS, ekonomi dan kewirausahaan. Sangat penting untuk membangun jaringan baik dengan instansi swasta maupun pemerintah, ini dimaksudkan sebagai salah satu sosialisasi kemampuan yang dimiliki lulusan program studi pendidikan ekonomi, sehingga instansi terkait tersebut dapat menjadi salah satu instansi yang menjadikan lulusan prodi pendidikan ekonomi sebagai tenaga yang bisa mereka serap. Hendaknya prodi pendidikan ekonomi perlu terus mengoptimalkan jalinan kerja sama dengan stake holder guna mendapatkan informasi tentang kebutuhan dan tuntutan pasar dunia kerja khususnya yang terkait dengan kompetensi yang diharapkan.

6. Ayudha Lindiarta (2014), “Analisis Pengaruh Tingkat Upah Minimum, Inflasi, Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran Di Kota Malang (1996 – 2013)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat upah minimum, inflasi, dan jumlah penduduk terhadap pengangguran yang terjadi di Kota Malang tahun 1996 – 2013. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda, ujihipotesis menggunakan

pengujian secara parsial (Uji t), simultan (Uji F), Uji koefisien Determinan (R²), dan dengan Uji asumsi klasik.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel UMK mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel pengangguran dengan nilai sig t (0,296) > $\alpha = 0,05$, variabel inflasi mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap variabel pengangguran dengan nilai sig t (0,039) < $\alpha = 0,05$, dan variabel jumlah penduduk mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap variabel pengangguran dengan nilai sig t (0,025) < $\alpha = 0,05$, sedangkan secara simultan variabel UMK, inflasi, dan jumlah penduduk mempunyai pengaruh yang signifikan.

7. Muhammad Shun Hajji, Nugroho Sbm (2013), “Analisis Pdrb, Inflasi, Upah Minimum Provinsi, Dan Angka Melek Huruf Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1990-2011”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris pengaruh PDRB, Inflasi, UMP dan AMH terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Jawa Tengah tahun 1990-2011. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ordinary least squares (OLS).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PDRB tidak berpengaruh pada besar kecilnya tingkat pengangguran terbuka. Inflasi (Inf) berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) bernilai positif dan tidak signifikan, artinya inflasi di Jawa Tengah tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka. Upah minimum provinsi (UMP) berpengaruh positif

dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka (TPT) artinya bahwa besar kecilnya UMP berpengaruh terhadap jumlah pengangguran di Provinsi Jawa Tengah. Dan angka melek huruf (AMH) berpengaruh positif terhadap jumlah TPT artinya bahwa apabila AMH di Provinsi Jawa Tengah naik maka akan meningkatkan pengangguran di daerah tersebut.